

# ANALISIS PERILAKU MOBILITAS ANAK BUAH KAPAL (ABK) PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA (PPN) PENGAMBEN DESA PENGAMBENGAN KECAMATAN NEGARA KABUPATEN JEMBRANA

Dany Jafar Hermawan<sup>1</sup>, Putu Indra Christiawan<sup>2\*</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 19 September 2018

Received in revised form 6 November 2018

Accepted 12 November 2018

Available online 30 November 2018

### Kata Kunci:

ABK  
Mobilitas  
Perilaku Mobilitas

### Keywords:

The Crew  
Mobility  
Mobility Behavior.

## ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pengambengan dengan tujuan (1) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mobilitas anak buah kapal (ABK) PPN Pengambengan (2) Mengidentifikasi karakteristik pelaku mobilitas anak buah kapal (ABK) PPN Pengambengan (3) Mengidentifikasi pola sebaran anak buah kapal (ABK) PPN Pengambengan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data pencatatan dokumen dan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mobilitas adalah faktor pendorong, faktor penarik, dan faktor rintangan. (2) karakteristik ABK dengan rentang usia paling banyak yakni 20-29 tahun, status menikah 76.4% menikah. (3) dilihat dari sebaran daerah asal didominasi oleh ABK asal Kabupaten Banyuwangi dan intensitas kembali ke daerah asal paling sering dilakukan ABK selama sebulan sekali.

## ABSTRACT

*This study was conducted in Pengambengan Village with the aimed (1) to analyze the factors that influence the crew has mobility behavior of the PPN Pengambengan, (2) identify the characteristics of them, (3) and identify the distribution patterns of them. The design used in this study is descriptive qualitative research with data collection methods and document recording and analyzed using SPSS qualitative data analysis. The results showed that (1) factors that influence mobility behavior are driving factors 54.9%, pulling factor 50.7%, obstacles faktor 69.0%. (2) characteristics crew with the most age range is 20-29 years, married status 76.4% married. (3) The crew has mobility behavior is seen from the distribution of the area of origin which is dominated by the crew from Banyuwangi and intensity of returning to the area of origin the most dominant thing done by the crew were during the once a month.*

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

\* Corresponding author.

E-mail addresses: : [dannijaffar2018@gmail.com](mailto:dannijaffar2018@gmail.com) (Penulis Pertama), [indra.crhistiawan@undiksha.ac.id](mailto:indra.crhistiawan@undiksha.ac.id) (Penulis Kedua)



## 1. Pendahuluan

Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana, sebagai wilayah pesisir sangatlah potensial untuk pembangunan sektor perikanan tangkap. Keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengambengan yang berjarak 9 Km<sup>2</sup> dari Kota Negara dan 105 Km<sup>2</sup> dari Kota Denpasar dapat dikategorikan sebagai salah satu "outerring fishing port" (Kerangka Kelembagaan Pelabuhan Perikanan Lingkar Luar) dalam konteks pertumbuhan ekonomi wilayah (PIPP PP. Pengambengan). Berdirinya PPN Pengambengan sebagai pusat kegiatan perikanan masyarakat, diharapkan dapat menjadikan Desa Pengambengan mempunyai daya tarik tersendiri, yakni sebagai daerah dengan kegiatan sektor perikanan tangkap yang sekaligus berada pada lokasi pariwisata mancanegara Pulau Bali. Sehingga perikanan sebagai salah satu SDA yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan peningkatan taraf hidup bangsa pada umumnya, nelayan kecil, pembudidaya ikan kecil dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian dan ketersediaan sumber daya (Retnowati, 2011).

Sektor perikanan memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional. Ditinjau dari potensi sumberdaya alam, Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia karena memiliki potensi kekayaan sumberdaya perikanan yang relatif besar (Triarso, 2012). Kegiatan pada sektor perikanan tangkap di Desa Pengambengan telah dimulai sejak tiga puluh tahun lalu berupa Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang dibangun pada tahun 1976/1977, kemudian secara bertahap dikembangkan oleh *Fisheries Infrastructure Sector Project*, setelah dilakukan studi kelayakan melalui Roger Consulting Marine Gmbh pada tahun 1988 (PIPP PP. Pengambengan). Tercatat ada 141 perusahaan yang berinvestasi dengan total tenaga kerja mencapai 5797 pegawai, kemudian PPN Pengambengan juga didukung oleh industri pengolahan ikan yang ada di kompleks maupun yang ada di luar kompleks pelabuhan, yaitu industri pengalengan ikan dan tempat penepungan ikan berjumlah 14 unit (diluar kompleks pelabuhan), serta 1 unit industri di dalam kompleks pelabuhan yaitu PT. Cilacap Samudra Fishing Industry yang kegiatannya berbentuk pengolahan ikan, pabrik es, *cold storage* dan galangan kapal (PIPP PP. Pengambengan). Tetapi tidak semua lapisan masyarakat nelayan dapat menikmati berkah modernisasi perikanan tersebut, terkait dengan ketersediaan modal ekonomi yang ada (Tain, 2011).

Nelayan PPN Pengambengan termasuk dalam katagori nelayan tradisional dengan hasil tangkapan utama yaitu berupa ikan lemuru yang terkonsentrasi di Selat Bali. Armada penangkap ikan yang dipakai nelayan pengambengan biasanya merupakan perahu tradisional asli Madura yang mempunyai bentuk kontruksi dasar berganda "double pointed" yakni lambung kiri dan lambung kanan bertemu dengan satu titik masing-masing di haluan dan buritan kapal (Santara, 2014). Jenis alat tangkap dominan yang dipakai oleh nelayan pengambengan adalah jaring pukat cincin dengan nama lokal *slerek* dimana operasi penangkapan ikan yang dilakukan menggunakan metode dua

sistem perahu “two boat system” dengan pola kerja harian satu hari perjalanan “one day trip”, kemudian jumlah Anak Buah Kapal (ABK) perahu *slerek* biasanya berjumlah mencapai 20-35 orang (Santara, 2014). Keterbatasan kemampuan nelayan-nelayan tradisional dalam berbagai aspek, khususnya penguasaan alat tangkap yang serba terbatas adalah hambatan potensial bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi kemiskinan yang membelit mereka selama ini (Suyanto, 2011).

Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengambangan terdapat 127 perahu tradisional yang beroperasi dengan berbagai ukuran, mulai dari ukuran (menurut panjang perahu) 11m hingga 21m. Banyaknya jumlah perahu yang melakukan kegiatan penangkapan ikan tersebut, diperkirakan akan membutuhkan banyak ABK agar kegiatan penangkapan dapat dilaksanakan sesuai dengan standar pengoprasannya. Jumlah keseluruhan ABK mencapai 2392 orang yang tersebar di masing - masing ukuran perahu yang berbeda - beda.

Banyaknya kebutuhan akan armada perahu tradisional pada musim panen ikan menjadikan peningkatan pasar tenaga kerja khususnya ABK juga kian bertambah. Seiring bertambahnya kebutuhan akan ABK pada masing - masing perahu yang apabila hanya mencari di Desa Pengambangan saja maka tidak akan mencukupi, rata-rata nelayan pemilik perahu akan mencari ABK hingga ke luar Pulau Bali. Agar dapat dipekerjakan di perahu milik juragan perahu tertentu, mereka akan diberikan uang pengikat antara Rp. 500.000-, hingga Rp. 1.000.000-, dengan perjanjian tidak akan kabur dan pindah ke kapal lain yang memberikan uang pengikat lebih besar (Edy, 2017) Tingkat perekonomian mereka umumnya masih berada pada tataran subsisten, dengan pendapatan yang pas-pasan, dan berada di bawah pendapatan rata-rata kelompok-kelompok masyarakat lainnya (Masyhuri, 2014).

Kenyataan yang menunjukkan bahwa ABK mencapai 20 hingga 35 orang tiap perahu, maka dapat dipastikan sektor perikanan tangkap di desa Pengambangan mampu menyerap banyak tenaga kerja termasuk ABK dari luar daerah. Disamping itu kebutuhan ABK tentu akan meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan perahu saat musim panen, oleh pemilik perahu (pengusaha pelayaran maupun para pengusaha perorangan). Masalah ketersediaan tenaga kerja perikanan (khususnya ABK) yang ada di Desa Pengambangan tentu akan semakin langka, belum lagi masalah sistem bagi hasil antara pemilik perahu dan ABK luar daerah agar bisa mendatangkan mereka atau datang sebagai tenaga kerja usaha perikanan tangkap. Pada wilayah tersebut biasanya bermukim para nelayan yang membentuk komunitas-komunitas pedesaan. Mengingat sifat hakikat perairan disekitar wilayah pantai yang aksesnya terbuka maka sumber daya yang terkandung didalamnya cenderung untuk mengalamikan pengurangan, terutama di daerah perairan pantai yang penduduknya padat (Sutrisno, 2014).

Mobilitas penduduk merupakan gerak penduduk yang melintasi batas wilayah dalam periode waktu tertentu (Rustariyuni, 2013). Mobilitas yang dilakukan oleh ABK luar daerah desa Pengambangan kemungkinan adalah untuk memperoleh penghasilan yang tinggi agar pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya terjamin pada saat ia kembali ketempat asal. Keinginan untuk mencapai status dan penghasilan yang lebih

tinggi dari apa yang pernah dicapai oleh seseorang, merupakan impian setiap orang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2009) yang berjudul "Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan dan Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengambangan Jembrana Bali" yang bersifat studi kasus, memaparkan penelitiannya bahwa keberadaan PPN Pengambangan yang menyediakan fasilitas seperti Pusat Pengembangan Masyarakat Nelayan, Tempat Berlabuh Kapal Perikanan, Tempat Pendaratan Ikan Hasil Tangkapan, Pusat Pemasaran dan Distribusi Ikan Hasil Tangkapan, Pusat Pelaksanaan Pembinaan Mutu Hasil Perikanan, Pusat Pelaksanaan Penyuluhan dan Pengumpulan Data Perikanan dan Pusat Pelaksanaan Pengawasan Sumberdaya Ikan, sangat berdampak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat pantai sehingga terjadinya peningkatan usaha dan terbukanya kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat sekitar.

**2. Metode**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data pencatatan dokumen. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik halnya satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau dengan menghubungkan dengan variabel lainnya (variabel mandiri adalah variabel yang berdiri sendiri). Lokasi penelitian ini berada di Desa Pengambangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ABK luar daerah yaag tersebar pada masing-masing perahu yakni 70 orang.

Jenis data yabg digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer langsung diperoleh dari responden melalui kuisisioner, sedangkan untuk data sekunder berasal dari Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengambangan serta sumber-sumber pustaka yang ada.

Teknik pengupulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket/kuisisioner dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif SPSS.

**3. Hasil dan pembahasan**

**3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mobilitas ABK PPN**

**Pengambangan**

Terdapat tiga Faktor utama yang mempengaruhi dalam terjadinya mobilitas yakni faktor pendorong dari daerah asal, faktor penarik dari daerah tujuan dan faktor rintangan.

Tabel 2.  
Faktor pendorong dari daerah asal ABK PPN Pengambangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid A	2	2.8	2.9	2.9
B	4	5.6	5.7	8.6
C	25	35.2	35.7	44.3
D	39	54.9	55.7	100.0
Total	70	100	100.0	
Missing System				
Total	70	100.0		

: Buah Kapal (Abk) n) Pengambangan

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa faktor pendorong dari daerah asal yang paling utama dari 70 responden ABK PPN Pengembangan luar daerah adalah sedikit lapangan pekerjaan di daerah asal sesuai profesi (ekonomi) berjumlah 54.9 %, kemudian saran dari teman/kerabat/tetangga di daerah asal 35.2%, kemudian dorongan keluarga berjumlah 5.6%, kemudian alasan karena tidak memiliki kerabat di daerah asal 2.8 %.

Tabel 3.  
Faktor penarik dari daerah tujuan ABK PPN Pengembangan luar daerah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	A	36	50.7	51.4	51.4
	B	6	8.5	8.6	60.0
	C	4	5.6	5.7	65.7
	D	24	33.8	34.3	100.0
	Total	70	100	100.0	
Missing	System				
Total		70	100.0		

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa faktor penarik dari daerah tujuan yang paling utama dari 70 responden ABK PPN Pengembangan luar daerah adalah faktor pendapatan berjumlah 50.7 %, kemudian faktor peluang menjadi ABK sangat tinggi (saat musim panen ikan) 33.8 %, kemudian faktor biaya hidup terjangkau atau murah berjumlah 5.6%, fasilitas yang lengkap di daerah tujuan berjumlah 8.5 %.

Tabel 4.  
Analisis faktor rintangan ABK PPN Pengembangan luar daerah melakukan mobilitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	49	69.0	70.0	70.0
	b	8	11.3	11.4	81.4
	c	3	4.2	4.3	85.7
	d	10	14.1	14.3	100.0
	Total	70	100	100.0	
Missing	System				
Total		70	100.0		

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa faktor rintangan utama yang menjadi penghalang ABK PPN Pengambangan luar daerah melakukan mobilitas dari 70 responden adalah jarak berjumlah 69,0 %, kemudian faktor lainnya yang mempengaruhi berjumlah 14,1 % kemudian biaya berjumlah 11,3 %, kemudian sarana-prasana transportasi yang minim berjumlah 4,2 %.

**3.2 Karakteristik ABK PPN Pengambangan Pola sebaran daerah asal ABK PPN Pengambangan**

Karakteristik ABK PPN Pengambangan luar daerah yakni meliputi usia, status pernikahan serta profesi sebelum menjadi ABK.

Tabel 5.  
Data rentang usia ABK luar daerah

No	Rentang Usia	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
1	10 – 19 tahun	6	8,6 %
2	20 – 29 tahun	31	44,3 %
3	30 – 39 tahun	22	31,4 %
4	40 – 49 tahun	7	10,0 %
5	50 – 59 tahun	3	4,3 %
6	60 keatas	1	1,4 %
Jumlah total		70	100 %

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa kisaran usia ABK PPN Pengambangan luar daerah yang paling banyak ada pada rentang usia 20 - 29 tahun sebanyak 31 orang atau 44.3 %, kemudian rentang usia 30 – 39 tahun sebanyak 22 orang atau 31.4 %, kemudian rentang usia 40 – 49 tahun sebanyak 7 orang atau 10.0 %, kemudian rentang usia 10 - 19 tahun sebanyak 6 orang atau 8.6 %, kemudian rentang usia 50 – 59 tahun sebanyak 3 orang atau 4.3 % dan jumlah paling sedikit yakni rentang usia 60 tahun keatas 1 orang atau 1.4 %.

Tabel 6.  
Profesi sebelum menjadi ABK PPN Pengambangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	a	49	69.0	70.0	70.0
	b	8	11.3	11.4	81.4
	c	3	4.2	4.3	85.7
	d	10	14.1	14.3	100.0
	Total	70	100	100.0	
Missing	System				
Total		70	100.0		

Buah Kapal (Abkn) Pengambangan

Sumber: Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.9. dapat diketahui bahwa sebagian besar profesi responden sebelum menjadi ABK PPN Pengambangan yakni berprofesi sebagai Nelayan dengan jumlah 69.0%, berprofesi sebagai pedagang dengan jumlah 14.1 %, kemudian berprofesi sebagai Buruh dengan jumlah 11.3 %, kemudian kemudian berprofesi sebagai Petani 4.2%.

Tabel 7.  
Status pernikahan ABK PPN Pengambangan luar daerah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid a	15	20.8	21.4	21.4
b	55	76.4	78.6	100.0
Total	70	100	100.0	
Missing System				
Total	72	100.0		

Sumber: Data Premier diolah, 2018

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa 55 orang dari 70 responden atau 76.4 % bertsatus menikah sedangkan sisanya yakni 15 orang responden atau 20.8 % berstatus belum menikah.

### 3.3 Pola persebaran ABK PPN Pengambangan luar daerah

Setiap arus mobilitas menimbulkan arus balik sebagai penggantinya atau menurut Revenstein tiap arus mobilitas akan menimbulkan arus balik. Adapun intensitas mobilitas kembali ke daerah asal (intensitas yang dimaksud di ukur dengan jarak serta lama tinggal didaerah tujuan).

Tabel 8.  
Intensitas mobilitas ABK luar daerah kembali ke daerah asal

No	Intensitas Mobilitas	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
1	4 kali perbulan	0	0,0 %
2	3 kali perbulan	0	0,0 %
3	2 kali perbulan	3	4,3 %
4	1 kali perbulan	48	68,6 %
5	1 kali per 2 bulan	12	17,1 %
6	1 kali per 3 bulan	6	8,6 %
7	6 bulan 1 kali	1	1,4 %
Jumlah total		70	100 %

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui bahwa intensitas mobilitas dari 70 responden ABK luar daerah yang ada, sebanyak 48 orang atau 68,6 % akan melakukan mobilitas kembali ke daerah asal selama 1 kali perbulan, kemudian 12 orang atau 17,1 % akan melakukan mobilitas kembali ke daerah asal selama 1 kali per 2 bulan, 6 orang atau 8,6 % akan melakukan mobilitas kembali ke daerah asal selama 1 kali per 3 bulan, 3 orang atau 4,3 % akan melakukan mobilitas kembali ke daerah asal selama 2 kali perbulan dan 1 orang atau 1,4 % akan melakukan mobilitas kembali ke daerah asal selama 2 kali pertahun.

### **3.4 Faktor pendorong dari daerah asal ABK PPN Pengambengan**

Daya dorong dari daerah asal yang mempengaruhi seseorang melakukan mobilitas penduduk adalah faktor-faktor yang ada di daerah asal. Faktor pendorong merupakan kekurangan dari daerah tersebut, sehingga banyak masyarakat yang meninggalkan daerah asalnya menuju ke daerah lain. Misalnya, kepemilikan lahan pertanian yang sempit di daerah asal, pendapatan yang rendah di daerah asal, dan sulitnya mencaai pekerjaan di daerah asal.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong dari daerah asal yang paling utama yakni sedikit lapangan pekerjaan di daerah asal sesuai profesi dengan jumlah 67.1%. Hal ini senada dengan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan alasan kuat yang menjadi faktor pendorong utama sebagian besar pelaku mobilitas untuk bermobilitas.

### **3.5 Faktor penarik dari daerah tujuan ABK PPN Pengambengan**

Selain ada faktor pendorong dari daerah asal yang menyebabkan penduduk melakukan mobilitas, maka ada faktor penarik dari daerah tujuan yang menyebabkan penduduk berkeinginan melakukan mobilitas. Adapun faktor penarik dari daerah tujuan yang paling utama adalah alasan dimana daerah tujuan menyediakan pendapatan lebih tinggi dari pada daerah asaldengan jumlah 51,4 %. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya mobilitas yang dilakukan oleh ABK merupakan suatu reaksi atas kesempatan ekonomi pada suatu wilayah. Mobilitas yang dilakukan ABK juga merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya.

### **3.6 Faktor rintangan ABK PPN Pengambengan**

Selain faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan, faktor rintangan juga dapat menghalangi niat ABK untuk melakukan mobilitas ke daerah tujuan (PPN Pengambengan). Faktor rintangan yang paling utama adalah jarak dengan jumlah 69 % dan yang paling sedikit sarana-prasarana transportasi yang minim. Faktor jarak merupakan faktor penting dalam penentuan arah, setidaknya-tidaknya dalam penentuan bentuk mobilitas Penduduk. Daerah tujuan yang berjarak dekat dengan

daerah asal cukup di lakukan secara ulang-alik (*Commuting*), sebaliknya daerah tujuan yang berjarak jauh dari daerah asal akan dilakukan secara sirkuler bahkan dilakukan secara permanen.

### **3.7 Rentang usia ABK PPN Pengambengan**

Motivasi penduduk untuk melakukan mobilitas dipahami sebagai harapan untuk meningkatkan kondisi perekonomian rumah tangga yang ditinggalkan. Untuk itu mereka berusaha untuk menekan pengeluaran selama berada di daerah tujuan. Misalnya dengan tinggal di tempat dengan sewa yang murah, bahkan menumpang pada keluarga atau para pelaku mobilitas sebelumnya. Adapun karakteristik ABK PPN Pengambengan luar daerah dilihat dari usia didominasi oleh rentang usia 20-29 tahun dengan jumlah persentase 44.3% dimana usia ini merupakan usia produktif sedangkan usia yg paling sedikit adalah 1.4 % .

### **3.8 Status Pernikahan**

Peningkatan status sosial ke tingkat yang lebih tinggi dapat dilakukan melalui pernikahan (**A. Samad Usman**) Karakteristik dilihat dari status pernikahan didominasi oleh ABK yang sudah menikah dengan jumlah persentase 76 % sedangkan yang belum menikah 20.8%.

### **3.9 Intensitas pulang kedaerah asal**

Mobilitas merupakan pergerakan penduduk yang bersifat sementara dan ada niatan dari pelaku mobilitas untuk tinggal dalam jangka waktu tertentu di daerah lain. Pada umumnya keinginan untuk kembali kedaerah asal tergantung kepada besar kecilnya kepuasan yang di dapat di daerah tujuan (kota). Adapun arus balik atau intensitas mobilitas kembali ke daerah asal yang dilakukan oleh ABK dalam kurung waktu 6 (enam) bulan, paling banyak dilakukan oleh responden sebanyak satu kali perbulan yakni dengan jumlah 68.6 % atau sebanyak 48 orang. Atau setidaknya ABK PPN Pengambengan luar daerah dalam kurung waktu 6 (enam) bulan melakukan arus balik sebanyak 6 (enam) kali.

### **3.10 Pola sebaran daerah asal ABK PPN Pengambengan**

Pola perpindahan penduduk telah diwarnai oleh mobilitas permanen (menetap di daerah tujuan) dan non permanen (yang tidak menetap di daerah tujuan) dengan arah yang berubah. Berkaitan dengan pola sebaran daerah asal ABK PPN Pengambengan luar daerah adalah didominasi dari daerah asal Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah 37.1 % atau 26 orang ABK. Apabila dilihat dari pola sebaran daerah asal ABK, hal ini dapat terjadi karena adanya keterkaitan antara para plaku mobilitas dengan situasi daerah yang dipilih sebagai tujuan yakni jarak yang dekat. Secara alamiah dalam memilih daerah tujuan, para pelaku mobilitas cenderung memilih daerah yang terdekat dari daerah asal, sedangkan menurut teori berantai proses mobilitas yang dilakukan oleh ABK ini dapat terjadi karena tidak terlepas dari kaitannya dengan eksistensi famili atau kawan yang telah tinggal terlebih dahulu di daerah tujuan tersebut.

## **4. Simpulan dan saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan hasil wawancara dengan ABK PPN Pengambangan luar daerah maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Faktor penyebab para mobilisan meninggalkan daerah asal ada dua yaitu faktor pendorong dan penarik, faktor pendorong utama yang mempengaruhi ABK luar daerah adalah faktor ekonomi, dimana paling banyak responden menyatakan bahwa sedikit lapangan pekerjaan di daerah asal. Kemudian faktor penarik dari daerah tujuan yang mempengaruhi ABK luar daerah melakukan mobilitas karena alasan bahwa peluang menjadi ABK sangat tinggi di daerah tujuan. Sedangkan faktor yang menghalangi niat ABK untuk melakukan mobilitas ke Desa Pengambangan adalah jarak (2) Perilaku mobilitas ABK luar daerah (1) dilihat dari karakteristiknya memiliki usia yang sangat produktif dengan rentang usia didominasi oleh usia 29 – 30 tahun, sedangkan untuk status perkawinan didominasi oleh ABK yang telah menikah. (2) Sedangkan intensitas ABK untuk kembali ke daerah asal paling banyak dilakukan dalam kurun waktu satu kali perbulan (3) Pola sebaran mobilitas ABK PPN luar daerah sebagian besar dari daerah asal Kabupaten Banyuwangi, sedangkan intensitas kembali ke daerah asal dari seluruh ABK PPN paling banyak dilakukan selama satu bulan sekali

Berdasarkan penelitian yang dapat disarankan adalah Intensitas mobilitas kembali ke daerah asal yang sering dilakukan oleh ABK luar daerah tergolong sangat tinggi yakni selama rentang waktu satu kali perbulan, disamping itu juga diketahui jarak merupakan faktor yang menghalangi niat ABK. Oleh sebab itu sebaiknya pemerintah setempat dapat menyediakan tempat tinggal khusus bagi ABK PPN Pengambangan luar daerah, agar intensitas mobilitas ABK dapat menurun.

### Daftar Rujukan

- Edy, M. Y. (2017). *Paceklik Ikan Runtuhkan Ekonomi Nelayan Jembrana*. Retrieved from <http://bali.antaranews.com/berita/124079/paceklik/ikan/runtuhkan/ekonomi/nelayan/jembrana>
- Masyhuri. (2014). Pembiayaan Usaha Perikanan Tangkap dan Mobilitas Sosial Nelayan. *Masyarakat Dan Budaya*, 16(1).
- Retnowati, E. (2011). Kajian Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Prespektif Sosial, Ekonomi, dan Hukum). *Prespektif*, 16(3).
- Rustariyuni, S. D. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MIGRAN MELAKUKAN MOBILITAS NON PERMANEN KE KOTA DENPASAR. *Piramida*, 9(2), 95–104.
- Santara, A. G. (2014). Peralatan Keselamatan Kerja Pada Perahu Slerek di PPN Pengambangan, Kabupaten Jembrana, Bali. *IPTEKS PSP*, 1, 53–68.
- Suherman, A. D. dan A. (2009). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan dan Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengambangan Jembrana Bali. *Saintek Perikanan*, 4(2).
- Sutrisno, E. (2014). *IMPLEMENTASI PENGELOLAAN SUMBER DAYA PESISIR BERBASIS PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR SECARA TERPADU UNTUK KESEJAHTERAAN NELAYAN*. 14(1).
- Suyanto, B. (2011). *Mekanisme Survival, Identifikasi Kebutuhan dan Pemberdayaan Nelayan Miskin dalam Masa Kritis Akibat Kenaikan Harga BBM*. 24(1), 74–83.
- Tain, A. (2011). PENYEBAB KEMISKINAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI WILAYAH TANGKAPLEBIH JAWATIMUR. *Humanity*, 7(1), 01–10.
- Triarso, I. (2012). POTENSI DAN PELUANG PENGEMBANGAN USAHA PERIKANAN TANGKAP DI PANTURA JAWA TENGAH. *Saintek Perikanan*, 8(1).